

KONTRIBUSI INDUSTRI KERAJINAN ROTAN (*Calamus spp*) DAN BAMBU (*Bambusa sp*) TERHADAP PENDAPATAN PETANI DI DESA PIHAUNG KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA KALIMANTAN SELATAN

Contribution of Rattan Handicraft (Calamus spp) and Bamboo (Bambusa sp) to Farmer's Income in Pihaung, Hulu Sungai Utara, South Kalimantan

Rita Harijah, Daniel Itta dan Maghdalena Yoesran

Jurusan Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT: *The purpose of this study is to calculate the income of craft and income of farmers, contribute income, analyze the results of the income of craftsmen to the income of farmers. The benefits of this research are to provide information to the government and related agencies in solving the problems that occur and can be used as consideration in the processing of non-timber forest products in Pihaung Village, Hulu Sungai Utara, South Kalimantan. The method used in this research is purposive sampling method. The result of this research is Pihaung Village people having livelihood as farmer, besides farming housewife make rattan and bamboo handicraft which used as side job. Revenues earned from handicrafts, income / year from lanjung craft for 10 artisans craftsmen Rp 46.605.000, income / year the result of tangguk craft for 10 craftsmen Rp 24.150.000, income / year results from nyiru craft for 10 artisans Rp 29.150.000, income / year from cupikan craft result for 10 artisans Rp 29.150.000. income / year from farming for 10 lanjung craftsmen at Rp 88,250,000, income / year from farming for 10 tangguk craftsmen at Rp 88.312.500, income / year from farming for 10 nyiru craftsmen at Rp 84.750.000, income / year from the farming result for 10 cupikan craft at Rp 81,437,500. Contribution from handicrafts for 40 respondents is 27.35% and contribution from farming result 72.65%.*

Keywords: *Contribution, Handicraft Industry, Rattan, Bamboo, Farmer's Income*

ABSTRAK: Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menghitung pendapatan kerajinan dan pendapatan petani, mengontribusikan pendapatan, menganalisis hasil dari pendapatan pengrajin terhadap pendapatan petani. Manfaat dari penelitian ini untuk memberikan informasi terhadap pemerintah dan instansi yang berkaitan dalam pemecahan masalah yang terjadi serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengolahan hasil hutan bukan kayu di Desa Pihaung Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode purposive sampling. Hasil dari penelitian ini ialah masyarakat Desa Pihaung mempunyai mata pencaharian sebagai petani, selain bertani ibu rumah tangga membuat kerajinan rotan dan bambu yang dijadikan sebagai pekerjaan sampingan. Pendapatan yang diperoleh dari hasil kerajinan, pendapatan/tahun dari hasil kerajinan lanjung untuk 10 pengrajin ialah Rp 46.605.000, pendapatan/tahun hasil dari kerajinan tangguk untuk 10 pengrajin Rp 24.150.000, pendapatan/tahun hasil dari kerajinan nyiru untuk 10 pengrajin Rp 29.150.000, pendapatan/tahun dari hasil kerajinan cupikan untuk 10 pengrajin Rp 29.150.000. pendapatan/tahun hasil dari bertani untuk 10 orang petani lanjung Rp 88.250.000, pendapatan/tahun dari hasil bertani untuk 10 orang petani tangguk Rp 88.312.500, pendapatan/tahun dari hasil bertani untuk 10 orang petani nyiru Rp 84.750.000, pendapatan/tahun dari hasil bertani untuk 10 orang petani cupikan Rp 81.437.500. Kontribusi dari hasil kerajinan untuk 40 responden ialah 27,35% dan kontribusi dari hasil bertani 72.65%.

Kata kunci: Kontribusi, Industri kerajinan, Rotan, Bambu, Pendapatan Petani

Penulis untuk korespondensi: Surel: Ritaharijah25@gmail.com

PENDAHULUAN

Hutan merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang di anugerahkan kepada kita sebagai kekayaan alam yang tidak ternilai. Hutan juga merupakan sumberdaya alam

yang mempunyai manfaat sangat besar bagi kebutuhan manusia. Rotan merupakan sumber daya yang bermanfaat bagi masyarakat untuk memenuhi salah satu kebutuhan pendapatan dari hasil pertanian. Kebutuhan rotan di Indonesia sangat tinggi terutama dibidang kerajinan seperti industri

kecil dan rumah tangga. Rotan juga merupakan salah satu Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK).

Rotan pada awalnya digunakan sebagai bahan tali dan alat yang digunakan untuk menangkap ikan. Setelah adanya perubahan minat dan pengembangan zaman serta kebutuhan ekonomi maka berkembang keahlian dan keterampilan masyarakat rotan dijadikan berbagai olahan atau kerajinan. Industri pengolahan dan kerajinan rotan dan bambu di Indonesia merupakan salah satu industri kecil yang mempunyai prospek yang cukup dimasa yang akan datang. Disisi lain produk HHBK merupakan salah satu sumberdaya yang mempunyai keunggulan komperatif yang bersinggungan dengan masyarakat disekitar hutan, hal ini telah terbukti dapat memberikan dampak peningkatan penghasilan masyarakat sekitar hutan dan memberikan kontribusi yang berarti bagi penambahan pendapatan devisa Negara (Sumadi-wangsa dan Setyawan, 2001). Maulina (2004), pengolahan rotan selain pembersihan dan pengeringan juga rotan diawetkan. Pengawetan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: perendaman dalam air dan perendaman dalam larutan bahan pengawet seperti sublimite arsen, perusi, boraks dan lainnya.

Bambu bagi masyarakat bukanlah tanaman asing khususnya pada masyarakat pedesaan. Tanaman bambu merupakan bagian kehidupan bagi masyarakat, baik untuk perabotan rumah tangga, bahan bangunan rumah, dan bahan sayuran. Bambu merupakan hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang berpotensi sebagai pengganti kayu. Bambu dijumpai di hutan alam, hutan tanaman, hutan rakyat. Bambu dikenal masyarakat memiliki sifat-sifat yang baik untuk dimanfaatkan antara lain: batangnya lurus, dan rata, mudah dibelah, mudah diangkut dan mudah dikerjakan, serta dilihat dari segi ekonominya bambu lebih murah dibandingkan dengan bahan bangunan. Jenis-jenis bambu yang digunakan di Indonesia adalah bambu tali, bambu apus, bambu andong hitam. Beberapa jenis bambu digunakan sebagai bahan kerajinan seperti supit, alat ibadah, barang kerajinan, kap lampu, peralatan dapur, alat music, dan lainnya (Krisdianto dkk, 2000).

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu

Pelitian ini dilaksanakan di Desa Pihaung Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. Waktu penelitian dimulai bulan agustus 2017 sampai bulan oktober 2017 ini yang meliputi kegiatan lapangan, persiapan, pengambilan data dan pengolahan serta pembuatan laporan penelitian (skripsi).

Alat dan Bahan

Objek yang digunakan untuk melakukan penelitian ini ialah para pengrajin rotan yang terdapat di Desa Pihaung Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini

1. Kuesioner
2. Kamera digunakan untuk dokumentasi
3. Kalkulator
4. Alat tulis menulis
5. Komputer

Prosedur penelitian

Metode pengumpulan data menggunakan metode survei dan wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian secara langsung dilapangan, yang dilakukan di Desa Pihaung Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan.

Parameter yang akan diteliti

Parameter yang diteliti dalam penelitian ini ialah berapa besar pendapatan petani yang diperoleh dari kerajinan dan kontribusi yang diperoleh dari hasil pendapatan pengrajin dan pendapatan petani serta berapa besar pengaruh dari pendapatan pengrajin terhadap pendapatan petani.

Pengumpulan data primer

Pengumpulan data primer menggunakan kuesioner dan wawancara pada responden. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive sampling (secara sengaja) dengan kriteria pengrajin sebagai berikut umur, pendidikan status dan jumlah anggota keluarga. Selanjutnya pemilihan responden dipilih secara acak yaitu dari 100 pengrajin di Desa Pihaung. Di ambil sampel 40% dari pengrajin, khususnya untuk 10 pengrajin

lanjung, 10 pengrajin tangguk, 10 pengrajin nyiru dan 10 pengrajin cupikan.

Pengumpulan data skunder

Pengumpulan data skunder diperoleh dari hasil pencatatan diberbagai sumber yang ada hubungannya dengan penelitian misalnya penduduk, geologi, serta keadaan umum di daerah penelitian. Data skunder adalah data yang didapatkan dari dokumen, laporan atau langsung dari instansi yang berwenang. Data data yang diperlukan berupa dokumen, hasil survei, dokumentasi, dan wawancara, sedangkan sumber data berasal dari masyarakat yang ada di Desa Pihaung, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan.

Analisis Data

Besarnya pendapatan petani pengrajin

Pendapatan pengrajin rotan dan bambu

Menurut Sukirno (2000), pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterimaseluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lain. Menurut Sukirno (2006) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanna, tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya kan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan. Sasmita (2000) menyatakan bahwa biaya produksi terdiri dari biaya tetap(fixed) dan biaya tidak tetap(variabel). Gitosudarmo (2001), biaya variabel merupakan biaya bahan baku.

Pendapatan diluar kerajinan

Rata pendapatan adalah penerimaan produsen dari outputnya yang dijual, dimana rata-rata pendapatan didapat dari hasil bagi antara tota pendapatan dengan jumlah output yang dijual.

Kontribusi

Melihat besarnya sumbangan (kontribusi) masing-masing cabang usaha terhadap pendapatan keseluruhan dapat dilihat dengan ukuran pendapatan. Pendapatan

dapat dibedakan atas pendapatan yang bersumber dari luar usaha tani dan pendapatan dari sumber usaha tani. Pendapatan total petani merupakan penjumlahan pendapatan dari usaha tani dan dari luar usaha tani. Dengan membandingkan besarnya pendapatan dari usaha tani yang ada dengan pendapatan total maka akan diketahui besarnya kontribusi pendapatan dari usaha tani tersebut (Simatupang, 1988).

Kontibusi pendapatan merupakan perbandingan antara pendapatan dari suatu usaha terhadap pendapatan total dikalikan 100%. Dengan demikian kontribusi pendapatan dapat diartikan sebagai besarnya peranan dalam usaha terhadap pendapatan secara keseluruhan yang biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase kontribusi suatu pendapatan total yang diperoleh (winardi, 1982).

Pemasaran Produk

Pola pemasaran menurut Rismunandar dan Paimin (2001) yaitu Pasar Lokal

Pasar lokal merupakan bentuk penjualan produk yang dilakukan didalam negeri, mulai anatar desa hingga antara pulau. Biasanya kualitas produk yang ditawarkan dalam pasar ini tidak sesuai pasar ekspor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan petani dari hasil produksi kerajinan rotan dan bambu

Penelitian kerajinan rotan dan bambu yang dilakukan di Desa pihaung yaitu kegiatan pembuatan anyaman rotan dan bambu yang dikerjakan oleh masyarakat setempat sudah menjadi tradisi turun temurun. Masyarakat di Desa Pihaung bermata pencaharian sampingan yaitu pembuatan kerajinan rotan dan bambu yang berbentuk anyaman seperti lanjung, tangguk, nyiru, dan cupikan. Masyarakat menggunakan rotan semambu (*Calamus scipionum*) dan bambu apus (*Gigantochloa apus kusz*). Masyarakat pengrajin rotan dan bambu rata berusia produktif yaitu masyarakat yang berusia 15 hingga 64 tahun. Dari hasil perhitungan pendapatan kerajinan diperoleh pendapatan yang dihasilkan dari masing-masing kerajinan

seperti kerajinan lanjung yang terdiri dari 10 orang sedangkan untuk masyarakat non produksi yang berumur lebih dari 64 dalam pembuatan kerajinan rotan dan bambu tidak bekerja. Pendapatan yang diperoleh dari hasil kerajinan rotan dan bambu yang terdiri dari 40 pengrajin. Pendapatan pengrajin lanjung yang terdiri dari 10 orang pengrajin yang setiap orang memperoleh pendapatan selama setahun sebesar Rp 4.660.500. Sedangkan untuk kerajinan tangguk yang terdiri dari 10 orang pengrajin, setiap pengrajin mendapatkan pendapatan selama

setahun sebesar Rp 2.415.000, untuk kerajinan nyiru yang terdiri dari 10 orang pengrajin, memperoleh pendapatan selama setahun Rp 2.915.000, dan kerajinan cupikan yang diambil dari 10 orang pengrajin memperoleh pendapatan selama setahun Rp 2.415.000.

Hasil pengamatan diperoleh pendapatan petani dari kerajinan rotan dan bambu yang disajikan pada Tabel 3, sedangkan pendapatan petani dari hasil perdagangan produksi disajikan pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 1. Pendapatan kerajinan selama setahun

No	Pengrajin/10 orang	Pendapatan /kerajinan tahun (Rp)	Biaya produksi /tahun (Rp)	Penyusutan peralatan (Rp)	Pendapatan bersih/tahun (Rp)	Pendapatan perbulan (Rp)
1	Lanjung	312.500.000	265.000.000	895.000	46.605.000	4.660.500
2	Tangguk	75.000.000	50.000.000	850.000	24.150.000	2.415.000
3	Nyiru	187.500.000	157.500.000	850.000	29.150.000	2.915.000
4	Cupikan	187.500.000	157.500.000	850.000	29.150.000	2.915.000
	Jumlah	762.500.000	630.000.000	3.445.000	129.055.000	12.905.500

Berdasarkan dari Tabel 3 pendapatan pengrajin menunjukkan bahwa pendapatan dari hasil kerajinan selama setahun adalah Rp 129.055.000 dan pendapatan/bulan Rp 12.905.500. Pendapatan yang tertinggi dalam kerajinan ini ialah kerajinan lanjung yaitu pendapatan/tahun Rp 46.605.000 dan pendapatan terendah ialah kerajinan tangguk pendapatan/tahun Rp 24.150.000. Hal ini dipengaruhi oleh banyaknya peminat lanjung pada musim panen padi karena sangat berguna untuk mengangkut padi kedarat, selain digunakan untuk mengangkut lanjung juga digunakan untuk membawa jagung dan hasil pertanian lainnya. Sehingga dimanfaatkan oleh pengrajin untuk menjual hasil kerajinannya lebih mahal. Selain lanjung, tangguk juga diminati oleh masyarakat untuk menangkap ikan. Masing-masing kerajinan mempunyai harga jual dan harga pasar yang berbeda-beda seperti harga jual kerajinan lanjung satu unitnya seharga Rp 125.000, untuk kerajinan tangguk harga jual satu unitnya seharga Rp 15.000 dan harga jual pada kerajinan nyiru untuk satu unitnya seharga Rp 25.000, untuk harga cupikan satu unitnya seharga Rp 25.000. Sedangkan untuk harga pasarnya kerajinan lanjung Rp 130.000, harga pasar kerajinan tangguk Rp 18.000, harga pasar kerajinan nyiru Rp 28.000 dan harga pasar kerajinan cupikan Rp 28.000. Maka dari data hasil penjual dan harga pasar diperoleh keuntungan, jadi

masing-masing kerajinan mendapatkan keuntungan seperti kerajinan lanjung satu unitnya mendapatkan keuntungan sebesar Rp 5.000, satu unit tangguk mendapatkan keuntungan Rp 3.000, untuk satu unit nyiru memperoleh keuntungan Rp 3.000, dan satu unit cupikan memperoleh keuntungan Rp 3.000. Jadi bahan-bahan yang dibutuhkan untuk memproduksi kerajinan rotan dan bambu pada masing-masing kerajinan memiliki keperluan yang berbeda-beda.

Produksi lanjung memerlukan 1 batang rotan dengan harga Rp 2.000, 1 ikat bambu belah seharga Rp 60.000 serta 5 kitrit, harga satu kitritnya Rp 2.000. Sedangkan untuk produksi tangguk memerlukan 1 batang rotan dan memerlukan 1 kitrit dengan harga Rp 2.000, dan 1 ikat bambu belah dengan harga Rp 60.000. Sedangkan untuk produksi nyiru memerlukan 1 ikat bambu belah, dan memerlukan 1 batang rotan dan 2 kitrit. Sedangkan untuk keperluan bakul, memerlukan 1 ikat bambu belah, memerlukan 1 batang rotan dan 3 kitrit. Biasanya masyarakat memulai kegiatan kerajinan setelah bakda dzuhur, dalam pengerjaannya setiap kerajinan mempunyai jam kerja yang berbeda-beda, ada yang bekerja mulai jam 13.00 – 18.00 dan ada juga yang mulai kerja jam 12.00 – 17.00. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pendapatan petani lebih besar dibandingkan dengan pendapatan pengrajin, hal ini dipengaruhi oleh jam kerja yang di mulai dari

siang sehingga hasil yang di produksi lebih sedikit, apa lagi kalauudah musim panen atau tanam maka para pengrajin berhentimemproduksinya. Maka untuk meningkatkan penghasilan pengrajin perlu ditingkatkan lagi jam kerja bisa dimulai dari pagi sampai sore.

Pendapatan bertani yang dihasilkan dari usaha tani untuk petani pengrajin yang terdiri dari 40 orang petani, maka pendapatan bertani lanjung yaitu Normaliyah pendapatan/tahun Rp 6.425.000, Kasmilah pendapatan/tahun Rp 6.425.000, Mursida yani pendapatan/tahun Rp 6.425.000, Miskiah pendapatan /tahun Rp 9.862.500, Hilmah pendapatan/tahun Rp 9.862.500, Jadidah pendapatan /tahun Rp 6.362.500, Siti khadijah pendapatan/tahun Rp 13.300.000, Rahmi pendapatan/tahun Rp 13.300.000, Rusliani pendapatan/tahun Rp 6.425.000 dan Khadijah pendapatan/tahun Rp 9.862.500. Pendapatan bertani tangguk yang terdiri dari 10 orang petani anantara lain Hj rohani pendapatan/tahun Rp 9.862.500, Khairani pendapatan/tahun Rp 6.425.000, Mardati kamila pendapatan/tahun Rp 6.425.000, Julaida pendapatan/tahun Rp 6.425.000, Julia rahmi pendapatan/tahun Rp 13.300.000, Nurmayani

pendapatan/tahun Rp 9.862.500, Hj barihah pendapatan/tahun Rp 9.862.500, Jahadah pendapatan /tahun Rp 6.425.000, Rahmah pendapatan/tahun Rp 6.425.000, Fajeriati pendapatan /tahun Rp 13.300.000. Pendapatan bertani nyiru yang terdiri dari 10 orang petani yaitu Hj hamidah pendapatan/tahun Rp 9.862.500, Rusmini pendapatan/tahun Rp 13.300.000, Hamidah pendapatan/tahun Rp 9.862.500, Siti jubaidah pendapatan /tahun Rp 6.425.000, Norsihan pendapatan/tahun Rp 6.425.000, Huspiah pendapatan/tahun Rp 13.300.000, Jannatul huda pendapatan bertani pertahun Rp 6.425.000, Rusidah pendapatan/tahun Rp 6.425.000, Nuriah pendapatan/tahun Rp 6.425.000, Nuriana pendapatan/tahun Rp 6.425.000.Sedangkan untuk pendapatan bertani cupikan yang terdiri dari 10 orang petani antara lain Janiah pendapatan/tahun Rp 6.425.000, Hamidah pendapatan/tahun Rp 9.862.500, Rumayah pendapatan/tahun Rp 9.862.500, Hj maisaroh pendapatan/tahun Rp 9.862.500, Maswah pendapatan/tahun Rp 6.425.000, Ernawati pendapatan/tahun Rp 9.862.500, Rahmaniah pendapatan/tahun Rp 6.425.000, Jumiaty pendapatan /tahun Rp 6.425.000, Amira pendapatan/tahun Rp 9.862.500, Yulianti pendapatan/tahun Rp 6.425.000.

Tabel 2. Pendapatan bertani

No	Petanipengrajin	Pendapatan kotor (Rp)	Biaya produksi (Rp)	Pendapatan bersih (Rp)	Pendapatan perbulan (Rp)
1	Petani lanjung	94.500.000	6.250.000	88.250.000	8.825.000
2	Petani tangguk	94.500.000	6.187.500	88.312.500	8.831.250
3	Petani nyiru	91.000.000	6.250.000	84.750.000	8.475.000
4	Petani cupikan	87.500.000	6.062.500	81.437.500	8.143.750
Jumlah		367.500.000	24.750.000	342.750.000	34.275.000

Berdasarkan dari tabel rekapitulasi pendapatan petani di atas diperoleh pendapatan petani selama setahun Rp 342.750.000 dan pendapatan perbulan Rp 34.275.000, masyarakat Desa Pihang pokok mata pencaharian ialah bertani/bersawah, mereka bertanam setahun sekali, untuk menunggu musim tanam berikutnya masyarakat mengerjakan pekerjaan sampingan yaitu membuat

kerajinan anyaman rotan dan bambu. Pendapatan yang lebih tinggi terdapat pada petani tangguk Rp 88.312.500 dan pendapatan terendah pada petani cupikan Rp 81.437.500 hal ini di pengaruhi oleh luas lahan dan banyaknya hasil padi yang dipanen.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan petani pengrajin, maka ada beberapa faktor penghambat pembuatan kerajinan tersebut, yaitu

Keterlambatan bahan baku

Rotan dalam pembuatan kerajinan sangat berperan penting yaitu sebagai bahan baku dari usaha kerajinan ini menggunakan bahan-bahan rotan. Selain rotan masyarakat di Desa Pihang juga menggunakan bambu sebagai bahan untuk membuat kerajinan. Seringkali untuk mendapatkan bahan baku sering mengalami kendala yang diakibatkan oleh cuaca yang tidak mendukung, karena bahan baku yang diperlukan diperoleh dari luar daerah maka dari itu para pengrajin memperoleh bahan baku dari tengkulak atau pengumpul yang menyediakan, dengan konsekuensi harga yang mahal. Untuk mengatasi keterlambatan bahan baku masyarakat menyetok keperluan bahan baku untuk beberapa kali produksi.

Pemasaran

Pemasaran produk kerajinan rotan dan bambu biasanya ada yang dijual ke pengumpul, ada juga yang dipasarkan secara langsung dan sebagian besar pengrajin menjual hasil kerajinannya di rumah. Jika ada seorang konsumen yang memesannya maka pengrajin tidak menjual ke pengumpul atau menjual langsung ke pasar. Ruang lingkup pemasaran produk kerajinan rotan dan bambu berada dipasar lokal yang biasanya terjadi pada hari kamis setiap satu minggu sekali.

Peralatan

Proses pembuatannya kerajinan masih tradisional karena masih menggunakan cara manual, hal ini dapat menjadi faktor penghambat karena dengan tidak adanya komponen mesin dalam pembuatan kerajinan maka tingkat produktivitas kerajinan tergolong rendah.

Modal

Pada dasarnya dalam pembuatan kerajinan rotan dan bambu ini tidak memerlukan modal yang besar. Meskipun ada Koperasi Unit Desa (KUD) masyarakat tetap menggunakan modal pribadi karena modal yang ada di Desa tidak dikelola dengan baik, sehingga masyarakat tidak mau meminjam ke KUD.

Kontribusi pendapatan kerajinan rotan dan bambu dan pendapatan perkapita

Kontribusi kerajinan rotan dan bambu yang dihasilkan dari hasil penjualan produk

anyaman rotan dan bambu yang diperoleh dari 40 pengrajin maka pendapatan dari setiap hasil kerajinan berbeda-beda yaitu kerajinan lanjung, Normaliyah kontribusi pendapatan sebesar 42.04%, Kasmilah kontribusi pendapatan sebesar 32.09%, Mursida kontribusi pendapatan sebesar 32.09%, Miskiah kontribusi pendapatan sebesar 32.09%, Hilmah kontribusi pendapatan sebesar 42.04%, Jadidah kontribusi pendapatan sebesar 25.86%, Siti Khadijah kontribusi pendapatan sebesar 42.04%, Rahmi kontribusi pendapatan sebesar 42.04%, Rusliani kontribusi pendapatan sebesar 25.86%, Khadijah kontribusi pendapatan sebesar 42.04%. Kontribusi kerajinan tangkuk yang terdiri dari 10 orang pengrajin yaitu Hj Rohani kontribusi pendapatan sebesar 19.67%, Khairani kontribusi pendapatan sebesar 27.32%, Mardati kamila kontribusi pendapatan sebesar 27.32%, Julaida kontribusi pendapatan sebesar 27.32%, Julia Rahmi kontribusi pendapatan sebesar 15.37%, Nurmayani kontribusi pendapatan sebesar 19.67%, Hj Bariah kontribusi pendapatan sebesar 19.67%, Jahadah kontribusi pendapatan sebesar 27.32%, Rahmah kontribusi pendapatan sebesar 27.32%, Fajeriaty kontribusi pendapatan sebesar 15.37%.

Kontribusi kerajinan nyiru yang terdiri dari 10 orang pengrajin antara lain Hj Hamidah kontribusi pendapatan sebesar 22.81%, Rusmini kontribusi pendapatan sebesar 17.98%, Hamidah kontribusi pendapatan sebesar 22.81%, Siti Jubaidah kontribusi pendapatan sebesar 27.32%, Norsihan kontribusi pendapatan sebesar 31.21%, Huspiyah kontribusi pendapatan sebesar 17.98%, Jannatul Huda kontribusi pendapatan sebesar 31.63%, Rusidah kontribusi pendapatan sebesar 31.21%, Nuriah kontribusi pendapatan sebesar 31.21%, Nuriana kontribusi pendapatan sebesar 31.21%. Kontribusi kerajinan cupikan yang terdiri dari 10 orang pengrajin antara lain Janiah kontribusi pendapatan sebesar 27.32%, Hamidah kontribusi pendapatan sebesar 19.67%, Rumayah kontribusi pendapatan sebesar 19.67%, Hj Maisaroh kontribusi pendapatan sebesar 19.67%, Maswah kontribusi pendapatan sebesar 27.32%, Ernawati kontribusi pendapatan sebesar 15.31%, Rahmaniah kontribusi pendapatan sebesar 27.32%, Jumiaty kontribusi pendapatan sebesar 27.32%, Amira kontribusi pendapatan sebesar 15.31%, Yulianti kontribusi

pendapatan sebesar 27.32%. Dari hasil data pengamatan kontribusi kerajinan rotan dan bambu terhadap pendapatan petani maka

diperoleh rekapitulasi total kontribusi dan pendapatan total yang disajikan pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 3. kontribusi pendapatan pengrajin terhadap pendapatan petani

No	Pendapatan	Jumlah	Kontribusi (%)
1	Pengrajin rotan dan bambu	129.055.000	27.35%
2	Bertani	342.750.000	72.65%
	Jumlah	471.805.000	100%

Berdasarkan dari hasil tabel 5 dapat dilihat bahwasannya pendapatan kerajinan rotan dan bambu menyumbang 27.35 % artinya pendapatan yang berasal dari kerajinan lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan dari hasil bertani. Tentu saja untuk kontribusi terbesar dalam menopang kehidupan petani ialah, berasal dari luar kerajinan rotan dan bambu. Dari data Tabel 5 diperoleh pendapatan perkapita yaitu Rp 1.315.256

Pengaruh pendapatan pengrajin rotan dan bambu terhadap pendapatan petani

Hasil analisis persamaan regresi linier sederhana menunjukkan pengaruh pendapatan kerajinan terhadap pendapatan total, maka dilakukan analisis statistik yang menghasilkan bentuk persamaan regresi yang selanjutnya dilakukan uji F dengan keragaman sebagai berikut:

Tabel 4. Regresi sederhana

Sumber keragaman	Derajat bebas	Jumlah kuadrat	Kuadrat tengah	F hitung	F table	
					5%	1%
Regresi	1	$3,537 \cdot 10^{13}$	$3,537 \cdot 10^{13}$	4,59 *(nyata)	4,10	7,35
Galat/sisa	38	$2,927 \cdot 10^{14}$	$7,704 \cdot 10^{12}$			
Total	39	$3,281 \cdot 10^{14}$				

Berdasarkan analisis regresi linier sederhana menjelaskan hubungan antara pendapatan kerajinan rotan dan bambu terhadap pendapatan total. Pada penelitian ini pendapatan total menjadi variabel tidak bebas (dependent variabel) atau variabel Y, sedangkan untuk pendapatan kerajinan rotan dan bambu menjadi variabel bebas (independent variabel) atau variabel X. Maka dari itu hasil regresi linier sederhana menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dari pendapatan pengrajin dan pendapatan petani yakni mempunyai pengaruh antara F hitung (4,59) > F tabel pada taraf kepercayaan 5% (4,10) atau 1% (7,35). Maka dapat disimpulkan bahwa F hitung berpengaruh terhadap F tabel yang taraf keberannya 5% hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya persamaan regresi yang diperoleh berpengaruh nyata dan berbanding berbintang 1, jadi pendapatan kerajinan berpengaruh terhadap pendapatan petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari penelitian sebagai berikut:

Pendapatan hasil kerajinan/tahun Rp 129.055.000 dan pendapatan hasil kerajinan/bulan Rp 12.905.500, Pendapatan hasil bertani/tahun Rp 342.750.000 dan pendapatan hasil bertani/bulan Rp 34.275.000. Kontribusi kerajinan rotan dan bambu terhadap pendapatan total petani pengrajin kecil yaitu 27,35% dan kontribusi terbesar yaitu di luar usaha kerajinan rotan dan bambu 72,65% yang merupakan pekerjaan pokok masyarakat setempat. Pendapatan kerajinan Rp 129.055.000 berpengaruh nyata terhadap pendapatan total Rp 471.805.000 pengrajin yaitu F hitung 4,59 dan F tabel 4,10 pada

taraf kepercayaan 5%, terima Ho dan menolak Hi artinya pendapatan kerajinan berpengaruh (berkontribusi 27,35%) terhadap pendapatan total petani pengrajin.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian ini penulis menyarankan untuk meningkatkan hasil produksi kerajinan masyarakat perlu meningkatkan kualitas, desain dan bentuk, penulis juga menyarankan jika ada pelatihan tentang kerajinan masyarakat diharapkan agar mengikutinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gitosudarmo, h. Indriyo. 2001. *Manajemen Strategis*. Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Maulina 2004. *Peranan Industri kecil meubel rotan terhadap produk domestic regional bruto(PDRB) kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru kalimantan selatan*. Skripsi fakultas kehutanan Universitas lambung Mangkurat Banjarbaru tidak dipublikasikan.
- Rismunandar dan Paimin, F. B. 2001. *Kayu Manis, Budidaya dan Pengolahan*. Edisi revisi Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sasmita, Elly.2000. *Rotan Indonesia, kanisius*, Yogyakarta.
- Sumadiwangsa, S. dan D. Setyawan. 2001 *Konsep Strategi Penelitian Hasil Hutan Bukan Kayu di Indonesia*. Bulletin Penelitian Hasil Hutan 2 (2). Puslitbang Hasil Hutan. Bogor.
- Krisdianto dan Jasni. 2006. *Pelengkungan dalam Industri Pengolahan Rotan*. Info Hasil Hutan 12 (1). Puslitbang Hasil Hutan. Bogor.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Mikro Ekonomi Modern: Pengembangan Pemikiran dari Klasifikasi sampai Keynesian Baru*, Edisi 1. PT Raja Grafindo, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan. Proses, Masalah dan Kebijakan*, Kencana Prenada Media group
- Simatupang, P.1988. *Metode Analisis ekonomi Produk, konsumsi, Pendapatan dan Alokasi Tenaga Kerja keluarga Petani*.Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- Wirandi,Prof.Drs.SE.1982. *Kamus Ekologi Inggris*. Madan Maju, Jakarta.